

UJI PATOGENITAS *Beauveria bassiana*, *Metarhizium anisopliae*, *Bacillus thuringiensis* TERHADAP LARVA *Setothosea asigna* DAN LARVA *Oryctes rhinoceros*

SKRIPSI

OLEH :
SHOLATIAH
NIM : 07.822.0001



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2011**

UJI PATOGENITAS *Beauveria bassiana*, *Metarhizium anisopliae*, *Bacillus thuringiensis* TERHADAP LARVA *Setothosea asigna* DAN LARVA *Oryctes rhinoceros*

SKRIPSI

OLEH :

SHOLATIAH

NIM : 07.822.0001

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Medan Area

Mengetahui :

Pembimbing I

Prof.Dr.Ir.Hj. Retno Astuti Kuswardani, MS

Pembimbing II

Ir.Asmah Indrawati, MP

Diketahui Oleh :

Ir.H.Rizal Aziz, MP

Ir.H.Rizal Aziz, MP

Ketua Jurusan

Ir.Ellen L.Panggabean, MP

RINGKASAN

Sholatiah. Uji Patogenitas Jamur *Beauveria bassiana*, *Metarhizium anisopliae*, *Bacillus thuringiensis* Terhadap Larva *Setothosea asigna* van Ecke dan Larva *Oryctes rhinoceros*. Di bawah bimbingan Prof.Dr.Ir.Hj Retno Astuti Kuswardani, MS sebagai Ketua Komisi Pembimbing dan Ir. Asmah Indrawati, MP sebagai Anggota Komisi Pembimbing.

Penelitian ini dilaksanakan dilaboratorium Balai PHP Tanjung Morawa Jalan Medan, Lubuk Pakam KM 24. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni-juli 2011. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui patogenitas penggunaan *Beauveria bassiana*, *Metarhizium anisopliae*, *Bacillus thuringiensis* terhadap Larva *Setothosea asigna* dan Larva *Oryctes rhinoceros*.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAK) Faktorial yang terdiri dari 2 Faktor yaitu; Faktor jenis serangga (S) terdiri dari empat taraf, yaitu: S₁ = Larva Ulat api (*S.asigna*) instar muda (\leq instar 3), S₂ Larva Ulat api instar tua (\geq instar 3), S₃ Larva Kumbang tanduk(*O.rhinoceros*) ($<$ instar 3) dan S₄ = Prapupa kumbang tanduk (*O.rhinoceros*) ($>$ instar 3 pra pupa). Faktor pemberian jamur dengan (J) terdiri dari 3 taraf, yaitu: J₀ = Kontrol (Tanpa diberi jamur), J₁ = Jamur *Beauveria bassiana* (konsentrasi 10^5), J₂ = Jamur *Metarhizium anisopliae* (konsentrasi 10^5) dan J₃ = Bakteri *Bacillus thuringiensis* (Konsentrasi 10^8).

Parameter yang diamati adalah gejala infeksi, kemampuan makan serangga dan persentase mortalitas serangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan jenis patogenitas berpengaruh sangat nyata terhadap persentase mortalitas, dimana jenis serangga yang lebih dahulu mengalami gejala infeksi adalah larva ulat api \leq instar 3, \geq instar 5, larva kumbang tanduk \leq instar 3 dan prapupa kumbang tanduk.

Perlakuan pemberian patogen berpengaruh sangat nyata terdapat persentase mortalitas, dimana jenis jamur yang dapat mematikan serangga uji yang terbaik adalah *B. thuringiensis*, *M. anisopliae* dan *B. bassiana*.

Terdapat interaksi antara jenis serangga dan pemberian jamur dan bakteri terhadap persentase mortalitas serangga uji.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis Panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul“ Uji Patogenitas Jamur *Beauveria bassiana*, *Metarhizium anisopliae*, *Bacillus thuringiensis* Terhadap Larva *Setothosea asigna* dan Larva *Oryctes rhinoceros*“, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan banyak terimakasih Tak terhingga kepada :

1. Ketua komisi pembimbing Prof.Dr.Ir.Hj Retno Astuti Kuswardani, MS. dan Ir. Asmah Indrawati, MP., sebagai Anggota Komisi Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Ir. H. Rizal Aziz, MP, Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
3. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis, diperkuliahan sampai selesai.
4. Seluruh Keluarga, terutama Ibunda dan Ayahanda atas Do'a dan dukungannya.
5. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area dan semua pihak yang telah membantu dan Mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca guna perbaikan skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Medan, Oktober 2011

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian	4
1.3. Hipotesis Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Tanaman Klasifikasi Sawit.....	6
2.1.1. Morfologi Tanaman Kelapa Sawit	6
2.1.2. Produksi Kelapa Sawit	8
2.2 Kendala Produksi Kelapa Sawit	8
2.2.1. Hama Yang Menyerang Kelapa Sawit	9
2.3.Taksonomi dan Biologi Kumbang Tanduk (<i>Oryctes rhinoceros L</i>) .	11
2.3.1. Gejala Serangan <i>Oryctes rhinoceros</i>	12
2.4. Taksonomi dan Biologi Ulat Api (<i>Setothosea asigna</i>).....	13
2.5. Taksonomi dan Morfologi <i>Beauveria bassiana</i>	15
2.6. Taksonomi dan Morfologi <i>Metarhizium anisopliae</i>	19

2.7. Morfologi <i>Bacillus thuringiensis</i>	21
III. BAHAN DAN METODE	23
3.1. Tempat dan Waktu	23
3.2. Bahan dan Alat	23
3.3. Metode Penelitian	23
3.4 Metode Analisa	24
3.5 Pelaksanaan Penelitian	25
3.6. Langkah-langkah Kerja	25
3.7. Parameter yang Diamati	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1. Gejala Infeksi	28
4.2. Kemampuan Makan	32
4.3. Persentase Mortalitas Serangga Uji.....	33
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	36
5.1. Kesimpulan.....	36
5.2. Saran.....	36
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN	38

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Luas Panen, Produktivitas Kelapa Sawit di Sumatera Utara, Tahun 2005-2009	8
2. Rataan Kemampuan Makan Serangga Uji Umur 12 HSA Akibat Perlakuan Jenis Serangga dan Pemberian Jamur serta Bakteri.....	33
3. Uji Beda Rataan Persentase Mortalitas Serangga Uji Umur 12 HSA Akibat Perlakuan Jenis Serangga dan Pemberian Jamur serta Bakteri	34



DAFTAR GAMBAR

No.		Halaman
1.	Kumbang <i>Oryctes rhinoceros</i>	12
2.	Larva <i>Sethotosea asigna</i>	15
3.	Jamur <i>Beauveria bassiana</i>	19
4.	Jamur <i>Metarhizium anisopliae</i>	21
5.	Bakteri <i>Bacillus thuringiensis</i>	22
6.	Gambar A. <i>Orictes rhinoceros</i> Terinfeksi <i>Beauveria bassiana</i> B. <i>Setothosea asigna</i> Terinfeksi <i>Beauveria bassiana</i>	28
7.	Gambar A. <i>Orictes rhinoceros</i> Terinfeksi <i>Metarhizium anisopliae</i> B. <i>Setothosea asigna</i> Terinfeksi <i>Metarhizium anisopliae</i>	29
8.	Gambar A. <i>Orictes rhinoceros</i> Terinfeksi <i>Bacillus thuringiensis</i> B. <i>Setothosea asigna</i> Terinfeksi <i>Bacillus thuringiensis</i>	30
9.	Grafik Persentase jumlah Larva <i>S. asigna</i> dan <i>O. rhinoceros</i> yang mati pada 2 sampai dengan 12 hari setelah aplikasi patogen	31

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pengendalian hama di Perkebunan Kelapa Sawit lebih dari 50 tahun masih memilih untuk penggunaan pestisida baik dari jenis insektisida, herbisida, fungisida, rodentisida, bakterisida dll. Penggunaan pestisida yang berlebihan akan menimbulkan dampak negatif yang besar antara lain: terjadinya resurjensi hama, resistensi, residu, gangguan terhadap kesehatan dan mencemari lingkungan (Kuswardani, 2009).

Resurjensi hama adalah peristiwa peningkatan populasi hama sasaran yang mencolok sehingga jauh melampaui Ambang Ekonomik segera setelah diadakan tindakan pengendalian dengan pestisida tertentu. Resurjensi sangat mengurangi efektivitas dan efisiensi pengendalian dengan insektisida. Pengaruh langsung insektisida dapat berupa menurunnya mortalitas, meningkatnya laju reproduksi, meningkatnya laju makan, memperpendek stadium nimfa, dan memperpanjang masa oviposisi dan lama stadium imago. Pengaruh tidak langsung insektisida yang lain adalah pengaruh terhadap musuh alami. Karena sifat racunnya yang berspektrum lebar musuh alami banyak yang terbunuh sehingga memberi kesempatan bagi populasi hama wereng coklat untuk meningkat (Untung, 1993).

Resistensi adalah kepekaan suatu populasi hama terhadap pestisida tertentu yang kemudian tidak dapat lagi dikendalikan oleh insektisida tersebut. Ketahanan terhadap pestisida tidak hanya berkembang pada serangga atau binatang arthropoda lainnya, tetapi juga ketahanan pada pathogen terhadap fungisida, ketahanan gulma terhadap herbisida dan ketahanan nematoda terhadap nematisida (Untung, 1993).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi derajat resurjensi dan resistensi suatu jenis hama. Faktor-faktor tersebut meliputi jenis insektisida, dosis, waktu, frekuensi dan metode aplikasi insektisida. Hampir semua golongan insektisida utama seperti Karbamat dapat menyebabkan resurjensi dan resistensi meskipun ada beberapa jenis insektisida tertentu yang sangat mendorong resurjensi dan resistensi jika ada beberapa yang moderat. Semakin tinggi dosis dan frekuensi aplikasi biasanya semakin mendorong resurjensi dan resistensi. Masalah yang banyak diperhatikan dalam pelaksanaan program pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan adalah masalah pencemaran yang diakibatkan oleh penggunaan pestisida (Untung, 1993).

Residu adalah pencemaran oleh pestisida dalam wujud adanya residu pestisida yang tertinggal di lingkungan fisik dan biotik di sekitar kita. Residu insektisida di lingkungan sebagai akibat dari penggunaan atau aplikasi langsung insektisida yang ditujukan pada sasaran tertentu pada tanaman dan tanah. Residu juga dapat diakibatkan oleh insektisida yang terbawa (drift) oleh gerakan air (sungai, air tanah, laut), dan gerakan angin/udara. Pestisida mempunyai bahan pemicu berkembangnya penyakit kanker. Residu insektisida akan mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan karena bersifat racun (Untung, 1993).

Untuk mengurangi dampak dari efek tersebut di atas maka dapat dilakukan pengendalian hama secara hayati, yaitu memanfaatkan musuh alami pada tanaman yang diusahakan.

Peranan Pengendalian Hayati

Sesuai dengan konsepsi dasar Pengendalian Hama Terpadu, maka pengendalian hayati memegang peranan yang menentukan karena semua usaha

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 1992. Kelapa Sawit. Penebar Swadaya, Jakarta
- Anonimus, 2010. Prospek Budidaya Kelapa Sawit dan Pemasarannya. Kanisius. Yogyakarta.
- BPS. 2010. Sumatera Utara Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Medan.
- Buana dan Siahaan, 2003. Ulat Pemakan Daun Kelapa Sawit. Pertemuan Teknis Kelapa Sawit. Medan.
- Devries, John., 2008. *Bacillus thuringiensis*.
Sumber: taxtbookofbacteriology.net Tanggal diakses 19 januari 2012
- Hanafiah, K.A. 2005. Rancangan Percobaan: Teori dan Aplikasi, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mohan, C., 2006. *Oryctes rhinoceros*. Available at :
<http://www.issg.org/database/species/ecology.html>. Tanggal diakses 20 maret 2011
- Prayogo, Y., Tengkano, W., dan Marwoto. 2005_a. Prosfek Cendawan Entomopatogen *Metarrhizium anisopliae* Untuk mengendalikan Ulat Grayak *Spodoptera litura* pada kedelai. Jurnal litbang pertanian.
- Risza, S. 2000. Kelapa Sawit Upaya Peningkatan Produktivitas. Kanisius, Yogyakarta.
- Robert, D.W., 1981. Toxins of Entomopathogenic in Microbial Control of pest and plant Dieses 1970 – 1980. Academic Press. London.
- Robert, D.W. and G.W. Yendol. 1971. Use of Fungi for Microbial Control of Insect. In H.D. Burger and N. W. Hussey (ed.) *Microbial Control of Insect and Mites*. Academic Press, New York. Pp. 125 - 145.
- Tanada, Y, and Kaya, H. K., 1993. Insect pathology. Academic press. Inc. Publishir Sandiego New York Boston. London syclney Tokyo Toronto.
- Untung, K. 1993. Pengantar Pengelolaan Hama Terpadu, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Vandaveer, C., 2004. what is Lethal –Male DeliverySystem. Available at :
http://www.biglob.ne.jp/~Champ/Oryctesrhinoceros_1. Tanggal diakses 20 maret 2011

Lampiran 1. Gejala Infeksi Serangga Uji pada 3 HSA

Perlakuan	Ulangan		
	I	II	III
S1J0	-	-	-
S1J1	-	-	1 lemas
S1J2	-	-	1 lemas
S1J3	-	3 lemas	2 lemas
S2J0	-	-	-
S2J1	1 lemas	-	-
S2J2	-	-	-
S2J3	1 lemas	2 lemas	2 lemas
S3J0	-	-	-
S3J1	-	-	-
S3J2	1 lemas	2 lemas	-
S3J3	-	-	-
S4J0	-	-	-
S4J1	-	-	-
S4J2	-	-	-
S4J3	-	-	-

Lampiran 2. Gejala Infeksi Serangga Uji pada 4 HSA

Perlakuan	Ulangan		
	I	II	III
S1J0	-	-	-
S1J1	2 lemas	1 lemas	1 lemas
S1J2	2 mati	2 mati	-
S1J3	-	3 mati	3 mati
S2J0	-	-	-
S2J1	1 mati	-	1 mati
S2J2	-	-	1 mati
S2J3	2 mati	2 mati	3 mati
S3J0	-	-	-
S3J1	-	-	-
S3J2	-	-	-
S3J3	-	-	-
S4J0	-	-	-
S4J1	-	-	-
S4J2	-	-	-
S4J3	-	-	-

Lampiran 3. Gejala Infeksi Serangga Uji pada 5 HSA

Perlakuan	Ulangan		
	I	II	III
S1J0	-	-	-
S1J1	2 mati	1 lemas	1 mati
S1J2	2 mati	2 mati	2 lemas
S1J3	4 mati	3 mati	3 mati
S2J0	-	-	-
S2J1	1 mati	1 lemas	1 mati
S2J2	-	1 lemas	1 mati
S2J3	2 mati	3 mati	4 mati
S3J0	-	-	-
S3J1	-	-	-
S3J2	-	-	-
S3J3	-	-	-
S4J0	-	-	-
S4J1	-	-	-
S4J2	-	-	-
S4J3	-	-	-

Lampiran 4. Gejala Infeksi Serangga Uji pada 6 HSA

Perlakuan	Ulangan		
	I	II	III
S1J0	-	1 lemas	-
S1J1	3 mati	1 mati	2 mati
S1J2	2 mati	2 mati	1 mati
S1J3	5 mati	5 mati	4 mati
S2J0	-	-	-
S2J1	1 mati	-	1 mati
S2J2	2 mati	-	1 mati
S2J3	4 mati	5 mati	4 mati
S3J0	-	-	-
S3J1	-	-	-
S3J2	-	-	-
S3J3	-	-	-
S4J0	-	-	-
S4J1	-	-	-
S4J2	-	-	-
S4J3	-	-	-

Lampiran 5. Gejala Infeksi Serangga Uji pada 7 HSA

Perlakuan	Ulangan		
	I	II	III
S1J0	-	1 lemas	-
S1J1	3 mati	1 mati	2 mati
S1J2	2 mati	2 mati	1 mati
S1J3	5 mati	5 mati	4 mati
S2J0	-	-	-
S2J1	1 mati	-	1 mati
S2J2	2 mati	-	1 mati
S2J3	4 mati	5 mati	4 mati
S3J0	-	-	-
S3J1	-	-	-
S3J2	-	-	-
S3J3	-	-	-
S4J0	-	-	-
S4J1	-	-	-
S4J2	-	-	-
S4J3	-	-	-

Lampiran 6. Gejala Infeksi Serangga Uji pada 8 HSA

Perlakuan	Ulangan		
	I	II	III
S1J0	-	1 mati	-
S1J1	4 mati	3 mati	3 mati
S1J2	2 mati	2 mati	3 mati
S1J3	5 mati	5 mati	5 mati
S2J0	-	-	-
S2J1	1 mati	1 mati	3 mati
S2J2	2 mati	2 mati	2 mati
S2J3	4 mati	5 mati	4 mati
S3J0	-	-	-
S3J1	-	-	-
S3J2	-	-	-
S3J3	-	-	-
S4J0	-	-	-
S4J1	-	-	-
S4J2	-	-	-
S4J3	-	-	1 mati

Lampiran 7. Gejala Infeksi Serangga Uji pada 9 HSA

Perlakuan	Ulangan		
	I	II	III
S1J0	-	1 mati	-
S1J1	4 mati	3 mati	3 mati
S1J2	2 mati	2 mati	3 mati
S1J3	5 mati	5 mati	5 mati
S2J0	-	-	-
S2J1	1 mati	1 mati	3 mati
S2J2	2 mati	2 mati	2 mati
S2J3	4 mati	5 mati	4 mati
S3J0	-	-	-
S3J1	-	-	-
S3J2	-	-	-
S3J3	-	-	-
S4J0	-	-	-
S4J1	-	-	-
S4J2	-	-	-
S4J3	-	-	1 mati

Lampiran 8. Gejala Infeksi Serangga Uji pada 10 HSA

Perlakuan	Ulangan		
	I	II	III
S1J0	-	1 mati	-
S1J1	4 mati	3 mati	3 mati
S1J2	3 mati	3 mati	3 mati
S1J3	5 mati	5 mati	5 mati
S2J0	-	1 mati	-
S2J1	1 mati	1 mati	3 mati
S2J2	3 mati	2 mati	3 mati
S2J3	4 mati	5 mati	4 mati
S3J0	-	-	-
S3J1	-	-	-
S3J2	-	-	-
S3J3	1 mati	1 mati	-
S4J0	-	-	-
S4J1	-	-	-
S4J2	1 lemas	-	-
S4J3	-	2 lemas	1 mati

Lampiran 9. Gejala Infeksi Serangga Uji pada 11 HSA

Perlakuan	Ulangan		
	I	II	III
S1J0	-	1 mati	-
S1J1	5 mati	4 mati	4 mati
S1J2	3 mati	5 mati	3 mati
S1J3	5 mati	5 mati	5 mati
S2J0	-	1 mati	-
S2J1	1 mati	1 mati	3 mati
S2J2	3 mati	2 mati	4 mati
S2J3	4 mati	5 mati	5 mati
S3J0	-	-	-
S3J1	-	2 lemas	1 lemas
S3J2	3 lemas	-	-
S3J3	1 mati	1 mati	-
S4J0	-	-	-
S4J1	-	-	-
S4J2	1 lemas	-	1 lemas
S4J3	-	2 lemas	1 mati

Lampiran 10. Gejala Infeksi Serangga Uji pada 12 HSA

Perlakuan	Ulangan		
	I	II	III
S1J0	-	1 mati	-
S1J1	5 mati	5 mati	5 mati
S1J2	5 mati	5 mati	3 mati
S1J3	5 mati	5 mati	5 mati
S2J0	-	1 mati	-
S2J1	1 mati	1 mati	3 mati
S2J2	3 mati	3 mati	4 mati
S2J3	4 mati	5 mati	5 mati
S3J0	-	-	-
S3J1	-	2 lemas	1 lemas
S3J2	3 lemas	2 lemas	2 lemas
S3J3	1 mati	1 mati	1 mati
S4J0	-	-	-
S4J1	-	-	-
S4J2	1 lemas	-	1 lemas
S4J3	-	2 lemas	1 mati

Lampiran 11. Kemampuan Makan Serangga Uji %

Perlakuan	Ulangan			Total	Rataan
	I	II	III		
S1J0	7,69	3,85	3,85	15,38	5,13
S1J1	3,85	11,54	3,85	19,23	6,41
S1J2	7,69	11,54	11,54	30,77	10,26
S1J3	7,69	7,69	15,38	30,77	10,26
S2J0	7,69	11,54	7,69	26,92	8,97
S2J1	26,92	7,69	7,69	42,31	14,10
S2J2	11,54	7,69	11,54	30,77	10,26
S2J3	7,69	11,54	15,38	34,62	11,54
S3J0	7,69	7,69	11,54	26,92	8,97
S3J1	7,69	15,38	7,69	30,77	10,26
S3J2	11,54	3,85	7,69	23,08	7,69
S3J3	7,69	3,85	7,69	19,23	6,41
S4J0	7,69	3,85	11,54	23,08	7,69
S4J1	11,54	7,69	7,69	26,92	8,97
S4J2	11,54	7,69	11,54	30,77	10,26
S4J3	11,54	7,69	15,38	34,62	11,54
Total	157,69	130,77	157,69	446,15	9,29

Lampiran 12. Tabel Dwikasta Kemampuan Makan Serangga Uji

Perlakuan	S1	S2	S3	S4	Total
J0	15,38	26,92	26,92	23,08	92,31
J1	19,23	42,31	30,77	26,92	119,23
J2	30,77	30,77	23,08	30,77	115,38
J3	30,77	34,62	19,23	34,62	119,23
Total	96,15	134,62	100,00	115,38	446,15

Lampiran 13. Daftar Sidik Ragam Persentase Kemampuan Makan Serangga Uji

SK	DB	JK	KT	F-hitung	F-0,05	F-0,01
Perlakuan	15	231,7554	15,4504	0,91 tn	2,02	2,72
S	3	76,4300	25,4767	1,50 tn	2,90	4,46
J	3	41,9132	13,9711	0,82 tn	2,90	4,46
Interaksi (S x J)	9	113,4122	12,6014	0,74 tn	2,19	3,01
Sisa	33	562,1302	17,0342			
Total	48	793,8856				
						KK = 44,40%

Keterangan : KK = koefisien keragaman
** = sangat nyata
* = nyata
tn = tidak nyata